

MAKNA KETIDAKPASTIAN PADA TANDA NAVIGASI DALAM *ARC REVERSE MOUNTAIN* SERIAL NETFLIX *ONE PIECE* *INTO THE GRAND LINE*

Pandu Rangga Wirapraja¹, Agung Putra Mulyana², Ali Imron Hamid³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: ranggaw9915@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna ketidakpastian yang terwujud dalam tanda navigasi pada serial *live action* Netflix *One Piece: Into the Grand Line*. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes untuk membongkar tiga tingkatan signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Reverse Mountain* secara konotatif menggambarkan disorientasi dan tantangan ekstrem saat menghadapi ketidakpastian, yang melahirkan mitos perintisan (*gatenay myth*) tentang keberanian keluar dari zona nyaman. *Twin Cape* merepresentasikan ruang transisi dan lokasi orientasi ulang emosional, yang membentuk mitos ambang batas (*liminality myth*) bahwa fase jeda adalah bagian mutlak sebelum memasuki dunia baru. Sementara itu, *Log Pose* menolak penggunaan instrumen lama dan menegaskan perlunya pelepasan pola pikir konvensional, yang memunculkan mitos adaptabilitas (*adaptation myth*) terkait pentingnya fleksibilitas serta kerja sama tim. Secara keseluruhan, tanda navigasi dalam serial ini tidak sekadar menjadi alat penunjuk arah, melainkan konstruksi visual yang mengomunikasikan transformasi psikologis manusia di tengah situasi yang tidak terprediksi.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Tanda Navigasi, Ketidakpastian, *One Piece Into the Grand Line*

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of uncertainty manifested through navigation signs in the Netflix live-action series One Piece: Into the Grand Line. Using a descriptive qualitative approach, this research applies Roland Barthes' semiotic theory to deconstruct three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Reverse Mountain connotatively depicts disorientation and extreme challenges when facing uncertainty, generating a gatenay myth about the courage required to step outside one's comfort zone. Twin Cape represents a transitional space and a locus for emotional reorientation, forming a liminality myth that positions pause and reflection as mandatory steps before entering an unfamiliar world. Meanwhile, the Log Pose rejects reliance on legacy instruments and highlights the need to discard conventional mindsets, giving rise to an adaptation myth centered on flexibility and teamwork. Overall, navigation signs in this series serve not merely as directional tools, but as visual constructs communicating human psychological transformation amidst unpredictable conditions.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Navigation Signs, Uncertainty, *One Piece Into the Grand Line*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi digital mengubah cara masyarakat menikmati hiburan. Platform *streaming* seperti Netflix memperluas jangkauan produk audiovisual secara global. Salah satu karya yang menarik perhatian publik adalah serial *live action* *One Piece: Into the Grand Line*. Serial ini menyajikan petualangan yang sarat dengan unsur visual dan naratif. Unsur tersebut mengomunikasikan makna tertentu melalui sistem tanda.

Arc Reverse Mountain menjadi titik penting dalam cerita *One Piece: Into the Grand Line*. Para tokoh mulai memasuki wilayah *Grand Line* yang asing dan ekstrem. Perjalanan tersebut melibatkan tiga tanda navigasi utama: *Reverse Mountain*, *Twin Cape*, dan *Log Pose*. *Reverse Mountain* merupakan jalur ekstrem menuju *Grand Line*. *Twin Cape* menjadi ruang transisi untuk memahami lingkungan baru. *Log Pose* berfungsi sebagai panduan arah perjalanan berikutnya. Ketiga instrumen ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menggambarkan situasi tanpa kepastian.

Ketidakpastian dalam penelitian ini merujuk pada kondisi saat tokoh menghadapi lingkungan, informasi, atau arah yang belum mereka pahami. Fokus penelitian terbagi menjadi tiga bentuk: ketidakpastian lingkungan, ketidakpastian informasi, dan ketidakpastian arah. Konsep ini digunakan sebagai konteks interpretatif, bukan untuk mengukur psikologis tokoh. Ketiga tanda navigasi tersebut memvisualisasikan pengalaman manusia saat berhadapan dengan situasi baru.

Pendekatan semiotika (Barthes, 1957, 1977) menjadi pisau analisis utama. Barthes membagi pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkat denotasi mengidentifikasi bentuk visual dan fungsi literal tanda. Tingkat konotasi menafsirkan makna berdasarkan dialog, tindakan, serta konteks naratif. Tingkat mitos mengungkap nilai atau pandangan hidup yang terbentuk dari tanda tersebut.

Studi semiotika Roland Barthes telah banyak diterapkan pada karya *One Piece*. (Fairuz, 2025) meneliti simbolisme lambang *One Piece* dalam konteks kemerdekaan. (Al Azhar, 2025) serta (Pramuditya & Sulistiowati, 2025) mengkaji otoritarianisme dan kekuasaan. Rifqi (2023) menganalisis rasisme, sedangkan (Saimima & Waliulu, 2025) membahas diskriminasi sosial. (Yusuf, 2026) mengeksplorasi nilai Islam melalui karakter Roronoa Zoro. Penelitian-penelitian ini membuktikan kekuatan semiotika dalam membongkar pesan visual.

Mayoritas studi terdahulu berfokus pada isu ideologi, kekuasaan, dan identitas sosial. Belum ada penelitian yang menempatkan *Reverse Mountain*, *Twin Cape*, dan *Log Pose* sebagai objek utama untuk mengkaji ketidakpastian pada versi *live action*. Kesenjangan ini menjadi *research gap* yang mendasari penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tiga tanda navigasi tersebut sebagai objek material utama melalui kerangka denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna ketidakpastian pada *Reverse Mountain*, *Twin Cape*, dan *Log Pose* dalam serial *One Piece: Into the Grand Line*. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah kajian semiotika media audiovisual.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terkait makna visual dan naratif dalam serial *One Piece: Into the Grand Line*. Fokus kajian tertuju pada representasi makna ketidakpastian melalui tiga tanda navigasi utama: *Reverse Mountain*, *Twin Cape*, dan *Log Pose*.

Objek penelitian mencakup tujuh adegan pilihan yang memuat ketiga tanda navigasi tersebut. Pemilihan sampel didasarkan pada relevansi adegan terhadap fenomena ketidakpastian. Data primer meliputi tangkapan layar adegan, transkrip dialog, serta elemen sinematografi seperti sudut kamera, komposisi, dan pencahayaan. Data sekunder bersumber dari literatur semiotika Roland Barthes, konsep ketidakpastian, studi komunikasi visual, serta jurnal bereputasi terkait.

Pengumpulan data menerapkan teknik dokumentasi dan observasi mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan menginventarisasi adegan dan mencatat narasi pendukung. Observasi berfokus pada dinamika tindakan tokoh, interaksi verbal, dan aspek visual.

Analisis data mengacu pada kerangka tiga tingkat signifikasi Roland Barthes (1957, 1977). Tingkat denotasi mengidentifikasi tampilan visual dan fungsi eksplisit tanda. Tingkat konotasi menafsirkan makna implisit melalui sinergi dialog, visual, dan dinamika cerita. Tingkat mitos membongkar ideologi atau nilai yang mengalami naturalisasi. Ketidakpastian berperan sebagai kerangka interpretatif untuk memetakan rintangan lingkungan, keterbatasan informasi, dan arah perjalanan.

Uji keabsahan data memanfaatkan teknik pengamatan konstan dan triangulasi teoritis. Peneliti mengkaji ulang unit analisis secara berulang serta membandingkan temuan dengan referensi akademis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan logis.

Tabel 1. Storyscene yang Dianalisis

No	Story Scene	Durasi	Tanda Navigasi	Fokus Analisis
1	Adegan yang menampilkan perjalanan dan kondisi Reverse Mountain sebagai jalur menuju <i>Grand Line</i>	00.16–01.13	<i>Reverse Mountain</i>	Ketidakpastian terhadap lingkungan dan rintangan
2	Adegan ketika para tokoh menghadapi kondisi ekstrem saat melewati Reverse Mountain	01.16–05.40	<i>Reverse Mountain</i>	Ketidakpastian, bahaya, dan keberanian menghadapi rintangan
3	Adegan ketika para tokoh tiba di kawasan <i>Twin Cape</i>	05.41–06.15	<i>Twin Cape</i>	Ketidakpastian terhadap lingkungan baru
4	Adegan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan informasi baru di <i>Twin Cape</i>	08.04–10.16	<i>Twin Cape</i>	Orientasi dan pemahaman terhadap lingkungan yang belum dikenal
5	Adegan yang menunjukkan proses orientasi perjalanan setelah memasuki <i>Grand Line</i>	08.04–10.16	<i>Twin Cape</i>	Transisi dan pencarian kepastian
6	Adegan Nami mengetahui kompas konvensional tidak dapat digunakan dan Crocus memperkenalkan <i>Log Pose</i>	50.53–52.33	<i>Log Pose</i>	Ketidakpastian dalam menentukan arah perjalanan
7	Adegan Nami menggunakan <i>Log Pose</i> untuk menentukan arah pelayaran menuju pulau berikutnya	55.48–56.26	<i>Log Pose</i>	Kepastian, orientasi, pengetahuan, dan kemampuan beradaptasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis arti denotasi, konotasi, serta mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes. Hasil penemuan yang ada pada serial *One Piece Into The Grand Line Live Action* akan dianalisis memakai penelekatan semiotika Roland Barthes. Pesan dari suatu serial erat kaitannya dengan interpretasi denotasi, konotasi, serta mito.

Tujuh scene dianalisis menggunakan model semiotik yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes.

1. Scene 1

Visual	Representasi
	Denotasi : Nami menjelaskan Reverse Mountain sebagai satu-satunya jalur menuju <i>Grand Line</i>. Setelah mendengar penjelasan tersebut, para kru meragukan kemampuan Going Merry melewati arus yang mengalir menuju puncak gunung. Konotasi : Keraguan para kru menunjukkan rasa tidak yakin dalam menghadapi wilayah baru yang belum pernah mereka jelajahi sehingga menimbulkan ketidakpastian. Mitos : Perjalanan menuju tujuan besar selalu diawali dengan tantangan yang menguji keberanian dan keyakinan seseorang.
Scene pertama dipilih pada durasi 00.16–01.13 ketika Nami menjelaskan bahwa Reverse Mountain merupakan satu-satunya jalur menuju <i>Grand Line</i>. Setelah mendengar penjelasan tersebut, para kru menunjukkan keraguan terhadap kemampuan Going Merry melewati arus yang mengalir menuju puncak gunung.	

Berdasarkan hasil analisis, *Reverse Mountain* pada tataran denotasi merupakan jalur masuk menuju *Grand Line* dengan karakteristik arus laut yang mengalir melawan gravitasi. Pada tataran konotasi, simbol ini menunjukkan kondisi yang penuh ketidakpastian karena pengetahuan pelayaran yang dimiliki para kru tidak lagi relevan dengan situasi yang mereka hadapi. Pada lapis mitos, *Reverse Mountain* membawa pesan bahwa awal perjalanan besar selalu menuntut keberanian untuk menghadapi hal-hal asing.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Wati et al., 2023) yang menyatakan bahwa makna visual dalam film dibentuk melalui hubungan antara unsur visual, dialog, dan konteks naratif. Hasil ini juga mendukung (Fairuz, 2025) yang menjelaskan bahwa simbol dalam *One Piece* mengandung makna yang melampaui fungsi literalnya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol navigasi tidak hanya membangun pesan simbolik, tetapi juga menunjukkan proses menghadapi ketidakpastian.

2. Scene 2

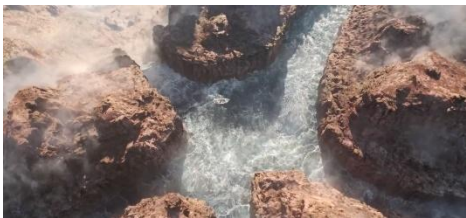
Visual	Representasi
 	Denotasi : Going Merry memasuki Reverse Mountain dan menghadapi arus deras serta ombak besar. Seluruh kru berusaha mengendalikan kapal agar tetap berada di jalurnya. Konotasi : Arus yang kuat menggambarkan kondisi yang penuh ketidakpastian dan sulit diprediksi sehingga menuntut kerja sama seluruh kru. Mitos : Tantangan hanya dapat dihadapi melalui keberanian, kerja sama, dan saling percaya.
Scene kedua dipilih pada durasi 01.16–05.40 ketika Going Merry memasuki Reverse	

Mountain. Arus yang deras dan ombak yang besar membuat seluruh kru berusaha mengendalikan kapal agar tetap berada di jalurnya.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Reverse Mountain secara denotatif tampil sebagai jalur masuk menuju *Grand Line* dengan arus laut yang mengalir naik ke puncak gunung. Secara konotasi, simbol ini menggambarkan kondisi yang penuh ketidakpastian. Pengetahuan pelayaran lama para kru mendadak tidak berguna dan menabrak realitas baru yang mereka hadapi. Pada lapis mitos, Reverse Mountain membawa pesan bahwa awal perjalanan besar selalu menuntut keberanian untuk menghadapi hal-hal asing. Temuan ini membuktikan bahwa simbol navigasi di dalam film tidak cuma meramalkan alur cerita, melainkan menjadi media efektif yang mengonstruksi makna tentang proses manusia saat mengarungi ketidakpastian.

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep signifikasi Roland Barthes (Barthes, 1957, 1977), yang memandang bahwa suatu tanda dapat menghasilkan makna yang berkembang dari tingkat denotasi menuju konotasi dan mitos. Dalam adegan *Reverse Mountain*, secara denotatif tanda tersebut berfungsi sebagai jalur pelayaran menuju *Grand Line*. Pada tingkat konotasi, kondisi gunung, arus laut, dan situasi pelayaran yang ekstrem merepresentasikan hambatan serta kondisi lingkungan yang belum diketahui. Selanjutnya, pada tingkat mitos, *Reverse Mountain* membentuk gagasan bahwa memasuki lingkungan baru merupakan pengalaman yang penuh ketidakpastian dan membutuhkan keberanian untuk menghadapi risiko. Temuan ini sejalan dengan (Wati et al., 2023) dan (Fairuz, 2025) yang menunjukkan bahwa unsur visual dalam karya audiovisual dapat membentuk makna yang melampaui fungsi fisiknya. Dengan demikian, *Reverse Mountain* tidak hanya berfungsi sebagai jalur pelayaran, tetapi juga merepresentasikan ketidakpastian ketika para tokoh menghadapi lingkungan yang belum diketahui..

3. Scene 3

Visual	Representasi
	Denotasi : Going Merry berhasil mencapai puncak Reverse Mountain dan para kru melihat empat jalur laut yang mengarah ke tujuan berbeda. Konotasi : Empat jalur laut melambangkan banyaknya pilihan yang harus diambil tanpa mengetahui akibat yang akan dihadapi. Mitos : Empat jalur laut melambangkan banyaknya pilihan yang harus diambil tanpa mengetahui akibat yang akan dihadapi.
Scene ketiga dipilih pada durasi 05.41–06.15 ketika Going Merry berhasil mencapai puncak Reverse Mountain. Rasa lega para kru berubah menjadi kebingungan saat melihat empat jalur laut yang mengarah ke tujuan berbeda.	

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa simbol navigasi di dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah pelayaran. Simbol ini juga membangun makna mendalam tentang proses manusia saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Secara denotatif, objek tersebut tampil sebagai bagian dari sistem navigasi di *Grand Line*. Pada tataran konotasi, simbol ini menggambarkan pentingnya menemukan orientasi dan pemahaman matang sebelum mengambil keputusan. Sementara pada lapis mitos, simbol tersebut membawa pesan bahwa pengetahuan merupakan modal utama bagi manusia untuk menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian.

Temuan ini sejalan dengan konsep signifikasi (Barthes, 1957) yang menjelaskan bahwa makna tanda berkembang dari fungsi harfiah menuju makna simbolik melalui konteks cerita. Hasil analisis tersebut juga mendukung studi (Harahap & Efendi, 2024) yang menemukan bahwa simbol visual dalam serial *live action* mampu menyampaikan pesan secara tersirat tanpa harus diungkapkan langsung lewat dialog. Selain itu, kajian (Agustin et al., 2023) memperkuat bahwa analisis semiotika Barthes sangat tajam untuk mengungkap pesan tersembunyi di balik sebuah gambar.

4. Scene 4

Visual	Representasi
	Denotasi : Going Merry menuju <i>Twin Cape</i> yang ditandai dua tebing dan dua mercusuar kembar, kemudian dihalangi oleh Laboon hingga kapal tertelan. Konotasi : Kemunculan Laboon secara tiba-tiba menunjukkan bahwa ancaman dapat muncul ketika situasi terlihat aman. Mitos : Setelah melewati satu rintangan, selalu ada tantangan lain yang harus dihadapi.
Scene keempat dipilih pada durasi 06.22–07.42 ketika Going Merry menuju <i>Twin Cape</i> yang ditandai oleh dua tebing besar dan dua mercusuar kembar. Saat para kru mengira perjalanan telah aman, mereka justru dihadapkan pada kemunculan Laboon yang menghalangi jalur pelayaran.	

Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa simbol navigasi di adegan ini tidak cuma menunjukkan arah jalan. Adegan ini sebenarnya menggambarkan perubahan mental para tokoh, dari yang tadinya bingung dan cemas menjadi lebih tenang dan terarah. Kalau dilihat apa adanya, gambarnya cuma menunjukkan kru Topi Jerami berhasil melewati Reverse Mountain dan masuk ke *Grand Line*. Namun, di balik itu, keberhasilan ini adalah lambang bahwa mereka sudah bisa beradaptasi setelah sempat menabrak tantangan besar yang tidak mereka pahami. Dari sini muncul sebuah mitos atau pesan kehidupan: sukses mencapai tujuan itu tidak cukup kalau cuma modal nekat, kita juga harus siap mental untuk belajar mengenali lingkungan baru.

Pola perubahan makna ini sangat cocok dengan teori Roland (Barthes, 1957). Barthes menyebut bahwa arti sebuah benda di dalam cerita pasti akan berkembang, dari yang tadinya cuma fungsi fisik menjadi simbol yang lebih dalam karena pengaruh alur cerita. Pendapat ini didukung oleh studi (Frisnatiara et al., 2023) yang mengingatkan bahwa gambar, obrolan, dan jalan cerita dalam film selalu bekerja sama untuk melahirkan makna baru. Riset dari (Al Azhar, 2025) juga memperkuat hal ini dengan bukti bahwa simbol-simbol di anime *One Piece* selalu punya arti tersembunyi.

5. Scene 5

Visual	Representasi
 	Denotasi : Luffy melihat <i>Twin Cape</i> dari kejauhan dan bertemu Crocus yang menjelaskan kondisi <i>Grand Line</i> serta Laboon. Konotasi : Informasi dari Crocus membantu mengurangi ketidakpastian yang sebelumnya dirasakan oleh Luffy. Mitos : Pengetahuan dan pengalaman menjadi pedoman dalam menghadapi lingkungan yang belum dikenal.
Scene kelima dipilih pada durasi 08.04–10.16 ketika Luffy melihat <i>Twin Cape</i> dari kejauhan dan bertemu dengan Crocus sebagai penjaga mercusuar. Crocus kemudian menjelaskan mengenai Laboon kepada Luffy.	

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa *Twin Cape* bukan sekadar tempat mampir biasa di

awal *Grand Line*. Tempat ini menjadi simbol penting sebagai lokasi pertama para tokoh mendapatkan ilmu baru. Kalau dilihat apa adanya, adegan ini hanya menunjukkan Luffy bertemu Crocus yang menceritakan soal kondisi *Grand Line* dan kisah Laboon. Namun, di balik itu, penjelasan Crocus adalah lambang dari proses manusia mengumpulkan data untuk memahami lingkungan baru yang serba asing. Dari sini muncul pesan kehidupan bahwa pengetahuan dan pengalaman adalah modal paling utama saat kita harus menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian.

Perubahan makna ini berjalan sesuai dengan teori (Barthes, 1957). Barthes menyebut bahwa arti sebuah tanda pasti akan berkembang dari makna harfiah menjadi makna simbolik karena pengaruh cerita. Hasil analisis ini juga didukung oleh studi (Harahap & Efendi, 2024) yang menyatakan bahwa gambar dalam serial *live action* bisa mengirim pesan mendalam secara tersirat. Selain itu, (Wati et al., 2023) juga sepakat bahwa gambar, obrolan, dan alur cerita dalam film selalu bekerja sama untuk melahirkan sebuah makna baru.

6. Scene 6	
Visual	Representasi
 	Denotasi : Nami merasa pesimis karena Kompas konvensional tidak lagi berfungsi di <i>Grand Line</i>. Crocus kemudian memperkenalkan <i>Log Pose</i> sebagai alat navigasi. Konotasi : Ketidakberfungsian kompas menunjukkan bahwa cara lama tidak selalu dapat digunakan dalam menghadapi situasi baru. Mitos : Manusia harus mampu beradaptasi terhadap perubahan agar dapat bertahan.
Scene keenam dipilih pada durasi 50.53–52.33 ketika Nami merasa pesimis karena alat navigasi konvensional tidak lagi berfungsi di <i>Grand Line</i>. Melihat kondisi tersebut, Crocus memperkenalkan <i>Log Pose</i> sebagai alat navigasi yang sesuai dengan karakteristik <i>Grand Line</i>.	

Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa momen saat Nami sadar kompas biasa tidak berfungsi di *Grand Line* bukan cuma soal rusaknya alat penunjuk jalan. Adegan ini sebenarnya menggambarkan runtuhnya fungsi sebuah benda karena perubahan situasi. Kalau dilihat apa adanya, gambar hanya menunjukkan kompas biasa berputar tanpa arah sampai akhirnya Crocus mengenalkan *Log Pose* sebagai alat navigasi khusus untuk *Grand Line*. Namun, secara konotasi, gagalnya fungsi kompas ini adalah lambang bahwa cara atau ilmu lama tidak selamanya bisa terpakai saat kita masuk ke lingkungan baru yang punya aturan main berbeda. Dari sini muncul sebuah mitos atau pesan kehidupan bahwa kemampuan beradaptasi dengan perubahan adalah syarat mutlak kalau kita ingin bertahan hidup dan mencapai tujuan.

Pola perubahan makna ini sangat cocok dengan teori (Barthes, 1957) mengenai bagaimana arti sebuah tanda berkembang dari fungsi harfiah menjadi simbol yang dipengaruhi konteks cerita. Di adegan ini, *Log Pose* tidak lagi tampil sebagai alat navigasi fisik semata, melainkan menjelma menjadi simbol adaptasi manusia terhadap realitas baru. Hasil analisis ini juga mendukung studi (Frisnatia et al., 2023) yang menyebutkan bahwa gambar, obrolan, dan alur cerita dalam film selalu bekerja sama untuk melahirkan makna baru. Riset dari (Al Azhar, 2025) juga memperkuat hal ini dengan bukti bahwa simbol-simbol di *One Piece* selalu punya arti tersembunyi yang melampaui fungsi teksnya.

7. Sceme 7

Visual	Representasi
	Denotasi : Nami menggunakan <i>Log Pose</i> untuk menentukan arah pelayaran menuju pulau berikutnya. Konotasi : <i>Log Pose</i> menjadi harapan dan kepastian baru setelah melewati berbagai ketidakpastian. Mitos : Pengetahuan dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci untuk mencapai tujuan.
Scene ketujuh dipilih pada durasi 55.48–56.26 ketika Nami mulai menggunakan <i>Log Pose</i> untuk menentukan arah pelayaran berikutnya. <i>Log Pose</i> menjadi pedoman baru bagi kru dalam melanjutkan perjalanan di <i>Grand Line</i>.	

Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa penggunaan Log Pose menjadi penanda penting berubahnya situasi, dari yang tadinya penuh ketidakpastian menjadi lebih pasti dalam menentukan arah jalan. Kalau dilihat apa adanya, gambar hanya menunjukkan Nami memakai *Log Pose* untuk menentukan pulau tujuan berikutnya di *Grand Line*. Namun, secara konotasi, *Log Pose* ini menjadi simbol dari munculnya harapan dan kepastian baru setelah mereka sadar kompas biasa sudah tidak bisa diandalkan. Dari sini lahir sebuah mitos atau pesan kehidupan bahwa pengetahuan, kemampuan beradaptasi, dan kejelian memanfaatkan informasi adalah kunci utama untuk mencapai tujuan di tengah lingkungan yang terus berubah.

Pola perubahan makna ini sangat pas dengan teori (Barthes, 1957) mengenai bagaimana arti sebuah tanda berkembang dari fungsi harfiah menjadi makna simbolik karena pengaruh cerita. Di adegan ini, *Log Pose* tidak lagi dipandang sebagai alat navigasi fisik semata, melainkan menjelma menjadi simbol kepercayaan manusia terhadap ilmu baru saat menghadapi situasi sulit. Hasil analisis ini mendukung studi (Agustin et al., 2023) yang menyatakan bahwa gambar di dalam media mampu mengirim pesan mendalam yang melampaui bentuk fisiknya. Selain itu, riset (Harahap & Efendi, 2024) juga memperkuat bahwa objek visual dalam serial *live action* punya peran besar sebagai media penyampai makna yang memperkuat jalannya cerita.

MAKNA KETIDAKPASTIAN PADA TANDA NAVIGASI DALAM *ARC REVERSE MOUNTAIN*

Ketujuh *story scene* menunjukkan bahwa makna ketidakpastian pada tanda navigasi dalam *Arc Reverse Mountain* tidak berdiri sebagai kondisi yang terpisah, tetapi membentuk rangkaian pengalaman dalam menghadapi sesuatu yang belum diketahui. *Reverse Mountain* menunjukkan ketidakpastian ketika menghadapi lingkungan dan rintangan; *Twin Cape* memperlihatkan ketidakpastian akibat keterbatasan informasi mengenai lingkungan baru; sedangkan Log Pose menunjukkan ketidakpastian dalam menentukan arah serta kebutuhan untuk beradaptasi terhadap kondisi baru.

Pada tingkat denotasi, serial menampilkan bentuk dan fungsi konkret dari *Reverse Mountain*, *Twin Cape*, dan Log Pose. Pada tingkat konotasi, ketiga tanda tersebut mengandung makna keraguan, tantangan, keterbatasan pengetahuan, kebutuhan akan orientasi, dan kemampuan beradaptasi. Pada tingkat mitos, serial membangun pemahaman bahwa ketidakpastian merupakan bagian dari perjalanan menuju sesuatu yang belum diketahui dan dapat dihadapi melalui keberanian, pengetahuan, serta kemampuan beradaptasi (Barthes, 1957, 1977).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai penggunaan tanda visual dalam *One Piece*. (Fairuz, 2025) menunjukkan bahwa simbol dalam *One Piece* memiliki makna yang melampaui fungsi literalnya. Sementara itu, penelitian ini memberikan penekanan pada tanda navigasi

dengan mengkaji Reverse Mountain, *Twin Cape*, dan Log Pose sebagai representasi ketidakpastian dalam *live action One Piece: Into the Grand Line*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tanda navigasi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis dalam perjalanan, tetapi juga merepresentasikan proses menghadapi lingkungan, memperoleh pengetahuan, dan menentukan arah dalam situasi yang belum diketahui.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh *story scene* menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa Reverse Mountain, *Twin Cape*, dan Log Pose merepresentasikan ketidakpastian dalam bentuk yang berbeda. Reverse Mountain merepresentasikan ketidakpastian dalam menghadapi lingkungan dan rintangan, *Twin Cape* menunjukkan ketidakpastian akibat keterbatasan informasi mengenai lingkungan baru, sedangkan Log Pose merepresentasikan ketidakpastian dalam menentukan arah perjalanan.

Pada tingkat denotasi, ketiga tanda menunjukkan fungsi navigasi sebagaimana ditampilkan dalam cerita. Pada tingkat konotasi, tanda tersebut membentuk makna keraguan, tantangan, kebutuhan akan pengetahuan, orientasi, dan adaptasi. Pada tingkat mitos, ketiga tanda membangun pemahaman bahwa ketidakpastian merupakan bagian dari perjalanan menuju sesuatu yang belum diketahui dan dapat dihadapi melalui keberanian, pengetahuan, serta kemampuan beradaptasi.

Dengan demikian, tanda navigasi dalam *Arc Reverse Mountain* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis dalam perjalanan, tetapi juga menjadi tanda yang merepresentasikan proses menghadapi, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang belum diketahui.

REFERENCES

- Agustin, C., Risnawati, R., & Yusron, A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan moral dalam iklan sosial media. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 30–44.
- Al Azhar, M. H. (2025). *Analisis semiotika Roland Barthes terhadap simbolisasi otoritarianisme dalam anime One Piece*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Éditions du Seuil.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Fairuz, F. D. (2025). Makna simbolik lambang One Piece pada moment Hari Kemerdekaan RI ke-80 tahun: Analisis semiotika Roland Barthes. *Komunikata57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 190–199.
- Frisnatiara, R. E., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Analisis semiotika film The Menu: Pengungkapan makna denotasi dan konotasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 468–477.
- Harahap, N. A., & Efendi, E. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pesan moral pada film Avatar: The Last Airbender (Live Action) episode 8. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2).
- Mulyana, A. P., Irfan, M., & Majid, K. (2026). Ruang digital sebagai arena konstruksi identitas sosial Generasi Z: Studi fenomenologi pada komunitas gamer. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 190–200. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i2.2195>
- Pramuditya, M. I., & Sulistiowati, F. (2025). Representasi tradisi retorika dalam anime One Piece arc Whole Cake Island: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 4(2).
- Saimima, F. H., & Waliulu, Y. S. (2025). Representasi diskriminasi ras dan strata sosial dalam serial film One Piece arc Sabaody. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 4(1), 60–72.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2).
- Yusuf, M. B. (2026). *Interpretasi nilai Islam dalam karakter Roronoa Zoro pada serial One Piece live action: Analisis semiotika Roland Barthes*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.